

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
KONTRUKTIVISME**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Megister Pendidikan Agama Islam 1 (S. 2)



Oleh:

ANI ALIATUS SYARIFAH

21502100005

**PROGRAM STUDI MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena Pendidikan menjadikan manusia lebih terdidik dan mengerti akan arti sebuah tatanan sosial. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah proses belajar yang direncanakan sedemikian rupa agar peserta didik dapat lebih aktif dalam mengkonstruksikan dalam memecahkan permasalahan sendiri. Masalah yang ditemukan peserta didik tentunya sangat bervariasi. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran agama islam di SMPN 13 Mukomuko. Dari penelitian ini kita akan melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran Pendidikan agama islam berbasis konstruktivisme.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam dan pendekatan Konstruktivisme

Education is important for human life, because education makes people more educated and understand the meaning of a social order. Learning with a constructivist approach is a learning process that is planned in such a way that students can be more active in constructing and solving their own problems. The problems encountered by students are of course very varied. Therefore, the aim of this research is the process of implementing the constructivist approach in Islamic religious learning at SMPN 13 Mukomuko. From this research we will see how big the influence of constructivism-based Islamic religious education is.

Keywords: Islamic Religious Education and Constructivism approach

Nama : Dr. Muna Mdrah, MA

Alamat :

Lampiran : 3 Eksamplar

Hal : Naskah Tesis

NOTA PEMBIMBING

Yth. Dekan

Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui bimbingan yang baik, maka naskah Tesis saudara :

Nama : Ani Aliatus Syarifah

NIM : 21502100005

Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme di
SMPN 13 Mukomuko Bengkulu.

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini kami buat, harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr.Muna Madrah, MA



MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS.Ali Imron : 110)

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Tesis ini tidak berisi material dari penulis lain.

Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang didapat dari referensi yang dijadikan rujukan.

Semua sumber yang peneliti gunakan dalam penyusunan Tesis ini telah peneliti cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program pasca sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 30 Agustus 2023

Ani Aliatus Syarifah
21502100005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi`alamin*, teriring rasa syukur saya sampaikan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam, tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena beliau lah satu-satunya nabi yang dapat mensyafa`ati umatnya di dunia dan akhirat, serta membawa umatnya dari zaman kegelapan hingga sampai sekarang ini.

Tesis dengan judul **“PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KONTRUKTIVISME DI SMPN 13 MUKOMUKO BENGKULU”**, disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Pasca sarja (S2) Program Pasca sarjana Pendidikan Agama Islam Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya Tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agus Irfan, S, M.PI, selaku Ketua Program Pasca sarjana Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah merestui pembahasan judul Tesis ini.
2. Bapak Dr Muna Madrah, MA, selaku Dosen Pembimbing penulisan Tesis ini yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas membimbing, memberikan saran, perhatian, bantuan serta dukungan kasih sayang, sehingga Tesis ini telah terselesaikan tepat waktu.
3. Bapak Sarjuni, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan dorongan untuk selalu belajar, belajar dan belajar dengan baik hingga tidak ada suatu hambatan yang berarti.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program pasca sarjana Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis berupa ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini.

5. Persembahan khusus untuk kedua orang tua tercinta, ayahanda Surahno dan Ibunda Kasripah, yang tiada hentinya memberikan semangat dan senantiasa mendoakan penulis dalam setiap detiknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu petugas TU Fakultas Agama Islam yang telah melayani dan memfasilitasi semua yang diperlukan penulis demi lancarnya penyusunan Tesis ini.
7. Bapak Sumber Harno, S. Pd., selaku Kepala Sekolah dan Bapak Ludiono, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam yang bersedia diteliti oleh penulis, dalam melakukan penelitian di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu.
8. Terkhusus untuk suamiku tercinta, serta buah hatiku Alissa Althofunnisa terimakasih atas support dan dukungannya sehingga bias menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
9. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu memberikan motivasi, dukungan, dan doa bagi penulis, sehingga terselesaikan Tesis ini.

Harapan dan Do'a penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dicatat oleh Allah Swt sebagai amal mulia di sisi-Nya dan semoga mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya.

Akhirnya, semoga Tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal'alam.

Semarang, 30 Agustus 2023

Penulis

Ani Aliatus Syarifah

21502100005

PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN TESIS

Nama : Ani Aliatus Syarifah
NIM : 21502100005
Hari, Tanggal : Jum'at, 08 September 2023
Judul Materi Kualifikasi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Kontuktivisme Di SMPN 13 Mukomuko

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Muna Yastusi Madrah, MA	Penguji 1	
2.	Dr. Ahmad Mujib, MA	Penguji II	
3.	Dr. Sudarto, M.Pd.I	Penguji III	

Ketua Program MPdi,

Dr. Agus Irfan, M.P.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	v
DEKLARASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN PROPOSAL TESIS	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN KONTRUKTIVISME	10
A. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	10
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	21
3. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	23
4. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
B. Pendekatan Konstruktivisme	27
1. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme	27
2. Proses Pembentukan Pengetahuan dalam Teori Konstruktivisme	31
3. Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme	33
4. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme	35
5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme	37
BAB III PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME	41

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Lokasi Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	44
BAB IV PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME	49
A. Gambaran umum SMPN 13 Mukomuko Bengkulu	49
1. Sejarah Berdirinya	49
2. Visi, Misi, dan Tujuan	51
3. Data Guru, Siswa, dan Karyawan.....	59
4. Sarana dan Prasarana	60
5. Kegiatan-Kegiatan Peserta Didik	60
B. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu	63
1. Perencanaan Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Konstruktivisme	63
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivisme	68
C. Kegiatan Penutup Pembelajaran.....	80
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dengan Pendekatan Konstruktifisme Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 13 Mukomuko.....	83
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
C. Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar akan akan selalu dialami setiap manusia dalam setiap fase kehidupan, dan setiap manusia akan mengalami proses belajar selama masih hidup. Tanpa disadari proses belajar itulah yang mengubah diri kita, baik perilaku, kepribadian serta perkembangan berfikir, dari sinilah proses belajar berlangsung.

Bekal yang sangat penting untuk masa depan adalah Pendidikan karena pendidikan memegang peranan penting yang menentukan terhadap eksistensi perkembangan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Keberhasilan pembelajaran akan tercapai maka guru dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing siswa. Di sini, guru dituntut untuk benar-

¹ Depdiknas, *Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)*, Jakarta, Depdibud, 2016, hlm.15.

benar harus sesuai dengan perkembangan diri siswa/I yang menjadi subjek sekaligus objek Pendidikan itu sendiri.²

Pembelajaran konstruktivisme meskipun datang dari Negara non muslim, tetapi patut dipertimbangkan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam. Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pendidikan sekolah menengah pertama lebih sering menggunakan pembelajaran *teacher centered* berupa ceramah tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, apabila pembelajaran PAI hanya menggunakan pembelajaran *teacher centered* tanpa adanya *student centered* maka *output* yang dicapai akan semakin kurang maksimal sehingga akan menjadi kendala dalam proses pembelajarannya di tingkat pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya strategi dan upaya yang harus dilakukan untuk masalah tersebut.

Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme. Karena pembelajaran konstruktivisme berbeda dengan pembelajaran kognitif, pembelajaran behaviorisme maupun pembelajaran humanisme. Pembelajaran konstruktivisme berpusat kepada peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran,³ proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik dapat didukung dengan adanya beberapa fasilitas, karena

² Depdiknas, “*Undang-undang system Pendidikan Nasional*”, jakarta, Dipdeknas, 2013, hlm 194.

³ Leslie P. Steffe & Patrick W. Thomson, *Radical Constructivism in Action Building on the Pioneering Work of Ernst von Glasersfeld*, France, Routledge Falmer, 2013, hal. 3

belajar bukanlah jalan yang sederhana untuk mendapat informasi baru, namun belajar merupakan dua interaksi yang berbeda antara informasi baru yang akan didapatkan peserta didik dengan informasi yang sudah ia miliki.⁴

Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang konstruktivisme, Menurut Daniel Muijs dan David Reynolds, di dalam dunia Pendidikan semua pelajar benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru “diserap” oleh murid.⁵ Menurut Mulyasa, konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam belajar yang menekankan bahwa proses belajar terbaik seorang individu terjadi ketika individu secara aktif mengonstruksikan pengetahuan dan pemahamannya.⁶ Hal ini berarti di dalam pembelajaran siswa menggunakan pengetahuannya sendiri yang kemudian dikonstruksikan kedalam pembelajaran, pengetahuan yang didapat oleh siswa bukan berasal dari seorang guru.

Dari berbagai pendapat para ahli penulis menambahkan bahwa n. Proses pembelajaran harus melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan peserta didik untuk memperoleh kualitas belajar yang lebih baik.

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk

⁴ Ying Jiang, *The Effective Application of Fragmented Learning Guided by Constructivism*, International Journal of Education, Culture and Society, Vol. 3, No. 1, China, 2018, hal. 11

⁵ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hal. 97.

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, hal.19.

membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuka makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis. Maka dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.⁷ Kesuksesan capaian hasil model pembelajaran konstruktivisme ditentukan beberapa faktor pendukung dimulai dari guru, peserta didik dan fasilitas. Guru harus bisa mengatur dan mengawal jalannya proses belajar diikuti dengan keaktifan dan kemandirian siswa dalam menemukan dan membangun ilmu baru yang didukung oleh fasilitas yang memadai.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik maka diperlukan pembelajaran konstruktivisme disetiap level pendidikan, salah satunya adalah sekolah menengah pertama (SMP). Sekolah menengah pertama ibarat konstruksi utama untuk membangun ilmu pengetahuan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.

Disadari bahwa sekolah menengah pertama (SMP) adalah level pondasi utama dalam pembentukan pengetahuan peserta didik, disinilah pembelajaran konstruktivisme perlu dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya untuk menciptakan output yang baik dalam memahami Pendidikan Agama Islam.

Di SMPN 13 Mukomuko telah dilakukan beberapa upaya dalam mengembangkan sistem pembelajaran Pendidikan agama Islam, dan penulis

⁷ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Mdrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, hal. 70

sangat tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan konstruktivisme yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Dimana dengan pendekatan konstruktivisme ini siswa benar-benar dilatih untuk mandiri dan tanggung jawab.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SMPN 13 Mukomuko Bengkulu dengan mencakup indikator-indikator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan terfokus pada materi Tata krama sopan santun dan sifat malu. Materi ini akan disampaikan di semester genap kemarin. Agar mengetahui proses pembelajaran dan indikator yang akan dicapai seperti halnya siswa dapat mendeskripsikan, dan menunjukan perilaku yang baik setelah pembelajaran berlangsung, karena pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 13 Mukomuko peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme yang mana peneliti melakukan penelitian agar dapat melihat proses pembelajaran dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Penulis menyimpulkan dari latar belakang permasalahan diatas, penelitian mengambil judul Pembelajaran PAI berbasis Konstruktivisme di SMPN13 Mukomuko terdapat tiga permasalahan yang didapat setelah melakukan wawancara Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa dan belum dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupannya. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa/i, melainkan pribadi yang belajar atau

menggurui siswa/i. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang inovatif.

Maka dari sinilah peneliti melakukan penelitian dengan judul pembelajaran Agama Islam berbasis konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu agar dapat memecahkan masalah tersebut, dengan melaksanakan proses pembelajaran agama islam berbasis konstruktivisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang di dapat dari yakni, SMPN 13 Mukomuko adalah sekoah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan sudah terakreditasi A oleh pemerintah pendidikan dan tergolong salah satu sekolah terfavorit di Bandar lampung. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah khususnya pada mata pelajaran PAI ada sedikit permasalahan yang timbul seperti halnya Masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa/i, melainkan pribadi yang belajar atau mengajari siswa/i. Penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif. Dari ketiga identifikasi di atas penulis menarik permasalahan pokok yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko. Karena penulis sangat ingin melihat bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme tersebut.

C. Fokus Penelitian

Sebelum melakukan penelitian dilakukan penulis menetapkan fokus penelitian terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti yang berkenaan dengan siswa/i dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan mengamati sikap siswa/i dalam mengimplementasikan materi yang sudah dipelajari.

Fokus penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Mukomuko. Sehingga dapat mengetahui proses dalam pelaksanaannya. Dengan demikian fokus penelitian telah ditetapkan sehingga penulis akan berfokus pada penelitian tersebut dengan judul penelitian Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Mengapa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan di SMPN 13 Mukomuko.
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan di SMPN 13 Mukomuko.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan agar dapat mengetahui proses pembelajaran PAI melalui pendekatan Konstruktivisme, yang mana bertujuan dengan adanya pengaplikasian pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI siswa lebih bertanggung jawab, serta tentunya dengan pendekatan ini layak dan lebih efektif digunakan dalam pembelajaran PAI itu sendiri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan tema pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu, antara lain :

- a. Bagi sekolah, memberikan bahan pertimbangan kebijakan bagi sekolah dalam menentukan manfaat akan pendekatan konstruktivisme, demi meningkatkan kualitas belajar mengajar untuk mencapai kompetensi dan tujuan belajar yang telah ditentukan.
- b. Bagi guru, memberikan tambahan informasi akan manfaat pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, agar menjadi pertimbangan positif agar dapat memaksimalkan proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta dapat mengaplikasikan dalam sebuah kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi Siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam penerapan pembelajaran dan sebagai perkembangan keilmuan terhadap siswa/i.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti khususnya tentang pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme, sehingga bias menjadikan tambahan ilmu mengenai proses pendekatan tersebut.

Dalam penelitian ini di harapkan mampu memberikan bantuan pemikiran terhadap keberlangsungan dunia pendidikan, terkhusus tentang pentingnya kreativitas guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan segala sumber belajar yang telah tersedia, seperti menerapkan segala pendekatan-pendekatan pembelajaran sehingga membuat inovasi-inovasi yang baru dalam kelas.



BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN KONTRUKTIVISME

A. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah *Pembelajaran* dalam bahasa Inggris disebut sebagai *instruction*. Istilah *instruction* bermakna upaya untuk mengajari seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan yang mengarah pada tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran juga bermakna kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara terprogram dan didesain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyedia sumber belajar.⁸

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹ Sementara itu, menurut AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) bahwa pembelajaran atau *instructional* adalah bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hlm.4

⁹ Lihat kementrian Pendidikan Nasioanl, UU NO.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasioanl, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006

yaitu komponen pesan, orang, bahan, per- alatan, teknik, dan latar atau lingkungan.¹⁰

Para ahli atau pakar memberikan definisi tentang pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses, lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.¹¹
- b. Menurut Mohammad Surya mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- c. Menurut Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah, kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Menurut Gagne dan Briggs berpendapat bahwa, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan mudah.¹²

Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta proses peserta didik belajar. Pembelajaran merupakan

¹⁰ Abdul Majid, *Op.Cit* hlm.5

¹¹ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Kalam mulia, Jakarta, 2012 hlm.339

¹² Sardiman AM, *Interaksi dan motivasi dalam Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Rajawali pres, 2012, hlm. 4

suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹³ Sudjana menambahkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang sesuai harapan. Ki Hajar Dewantara menyatakan pembelajaran (*onderwijs*) adalah salah satu bagian dari pendidikan dan pembelajaran tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.¹⁴

Penjelasan dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari interaksi belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya dari hasil belajar.

Manusia tidak pernah berhenti memperhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai tumpuan dalam dua hal. Pertama, sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sedang dihadapinya. Kedua, sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui berbagai masalah yang dihadapinya.¹⁵

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan untuk menghadapi perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat. Maka dari itu

¹³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* , Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 50

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pelajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013 hlm.8

¹⁵ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2012, hlm 13

pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan guna untuk memecahkan serta memberi solusi segala persoalan yang ada dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶ Pendidikan Agama Islam mengarah kepada pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Yang mampu menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut definisi-definisi pendidikan agama Islam, menurut para tokoh yang dikemukakan oleh

- a. Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
- b. Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar, mengatakan pendidikan agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan keseluruhan lembaga pendidikan

¹⁶Zuhairi, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Suarabaya, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, hlm. 27

yang mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam.¹⁷

Dari definisi di atas, bahwa pendidikan agama Islam yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina, membimbing, dan mengasuh anak didik sehingga dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam judul skripsi ini, yaitu suatu usaha untuk menjadikan manusia dapat menambah keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan peserta didik dalam ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia guna untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

1. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi:

a. Dasar *Yuridisch*/ Hukum

Dasar *yuridisch*/ hukum, yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundangundangan yang secara langsung ataupun secara tidak

¹⁷ Hasan Basri, *Op.Cit.*, hlm 19

langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi *yuridisch* formal tersebut ada 3 macam, yakni :

1) Dasar Ideal

Dasar ideal, yakni dasar dari falsafah negara : Pancasila, di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.¹⁸

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama Islam akan sulit untuk mewujudkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar Struktural/ Konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang menyebutkan sebagai berikut :

a) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa

¹⁸ Hasan Basri, *Op.Cit.*, hlm 302

- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁹

Pasal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama, khususnya umat Islam, dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, sehingga diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR Nomor IV/MPR/1973, Tap MPR Nomor IV/MPR/1978, dan Tap Nomor II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.²⁰

Atas dasar itulah, pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

¹⁹ Zuhairini, Dkk., *Op.Cit.*, hlm 22

²⁰ *Ibid*, hlm 23

b. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, “dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Quran ataupun hadis. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya”.²¹

Yang dimaksud dasar religius disini yaitu dasar-dasar yang berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis, dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Yang dijelaskan dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain



²¹ Hasan Basri, *Op.Cit.*, hlm 309

1) Dalam QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS.An-Nahl: 125)²²

2) Dalam QS. Ali-Imron: 104, yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى
الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS.Ali-Imran: 104)²³

²²Al-Quran word Add-ins, kutipan ini telah di cek Al-Quran terjemah DEPAG, hlm.281

²³Ibid, hlm.63

Maksud ma`ruf dari QS. Ali-Imran: 104 di atas adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah.



3) Dalam QS. At-Takhrim:6, yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا
أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Takhrim: 6)²⁴

Maksud dari ayat-ayat di atas, yaitu memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya yang bertujuan untuk menghadapi permasalahan hidup yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Sosial Psikologi

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini

²⁴Ibid, hlm.560

didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup.²⁵

Semua manusia yang hidup di dunia ini pasti membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama, karena agama memberikan ketenangan dalam jiwa manusia. Pendidikan agama Islam dilihat dari makna dan tujuannya sudah jelas bahwa menanamkan nilai-nilai Islam, penanaman nilai-nilai Islam tersebut untuk mencapai keberhasilan anak-anak didik di dunia dan di akhirat kelak.

2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

Dengan adanya pemberian pendidikan agama Islam di sekolah, siswa mampu mengetahui, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasic Kompetensi*, Cet.Ke-1, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004, hlm.133

²⁶ *Ibid*, hlm.135

Islam dalam kehidupan sehari-hari dan itu sebagai bekal pada dirinya untuk dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sesuai dengan apa yang diinginkan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini, ada beberapa tokoh ilmuwan yang berpendapat yaitu

- a. Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa “tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat”²⁷
- b. Mahmud Yunus, mengatakan bahwa “tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi ataupun orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia”.²⁸
- c. Muhammad Athiyah al-Abrasy, merumuskan bahwa “tujuan pendidikan agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang

²⁷ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 71-72

²⁸ Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1983, hlm.13

tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik jiwa dan mendidik budi pekerti”.²⁹

Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing, dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Jadi tujuan pendidikan agama Islam yaitu pada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Lebih jelas lagi, pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, dan sehat jasmani dan rohani.

3. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, sebagaimana layaknya suatu mata pelajaran, PAI memiliki kurikulum yang dirumuskan berdasarkan jenjang pendidikan. Salah satu aspek kurikulum adalah materi pelajaran. Tanpa materi yang jelas, pendidikan agama Islam tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah.³⁰

²⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Bustani Abdul Ghani Dan Djohar Bahry, Cet. Ke-5, Jakarta, Bulan Bintang, hlm.1

³⁰ Arif Furqon, Muhammad Marzuki, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Direktorat Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2001, hlm. 49

Penentuan materi pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan persesuaian dengan tingkat perkembangan anak didik. Materi untuk sekolah dasar berbeda dengan sekolah lanjutan atau perguruan tinggi walaupun materi pokoknya sama yaitu fikih, akhlak sejarah kebudayaan Islam, al-Quran, hadis, dan lain sebagainya. Perbedaannya terdapat pada *scope* (ruang lingkup) pembahasan, urutan, sistematikanya, dan metode pengkajiannya.

4. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam sangat luas karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut.

- a. Perbuatan mendidik, yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mengasuh anak didik. Dengan istilah lain, yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
- b. Anak didik, yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik diadakan untuk membawa anak didik pada tujuan pendidikan agama Islam yang kita cita-citakan.

- c. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam adalah landasan yang menjadi fundamental dan sumber dari segala kegiatan pendidikan agama Islam dilakukan, yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan berkepribadian muslim.
- d. Pendidik adalah subjek yang melakukan pendidikan agama Islam. Pendidik mempunyai peran penting berlangsungnya pendidikan Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan agama Islam.
- e. Materi pendidikan agama Islam, yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- f. Metode pendidikan agama Islam, yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agama Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan cara mengolah, menyusun, dan menyajikan materi tersebut sehingga dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.
- g. Evaluasi pendidikan agama Islam, yaitu memuat cara-cara mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan agama Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, tetapi melalui proses atau penahapan tertentu. Apabila

tahap ini telah tercapai, pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

- h. Alat-alat pendidikan agama Islam adalah alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan agama Islam agar tujuan pendidikan agama Islam lebih berhasil
- i. Lingkungan yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan dan hasil pendidikan agama Islam.³¹

Dari semua pemaparan di atas, bahwa pendidikan agama Islam itu mencakup semua aspek dan sangat berpengaruh pada peserta didik untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat mengetahui, memahami, mengamalkan serta dapat menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan berkepribadian muslim. Sehingga dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dan mampu mengembangkannya, sehingga tercapailah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori;

³¹ Hasan Basri, *Op.Cit.*, Hlm.313-314

1. Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan alQur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
2. Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*al-insaniyyah*), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
3. Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (*al-ulum al-kawniyah*), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.³²

B. Pendekatan Konstruktivisme

1. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Awal mula perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget Dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang Pendidikan. Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer.³³

³² Rama yulis, *Op.cit*, hlm.248

³³ Karwono Dan Heni Sunarsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Jakarta, Rajawali Press, 2012 hlm.91

Pengertian Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan dimana keadaan individu berusaha menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa/i dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas.³⁴

Pada dasarnya Pendekatan konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada proses mengajarnya. Siswa/i di beri kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang di dasarkan pada pengalaman yang nyata. Siswa/I di dorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat di pindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.

Para siswa aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.³⁵

Sehingga Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar

³⁴ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Karakter*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 23.

³⁵ Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2014. hlm. 19-21

sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.³⁶

Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif. Dalam kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran.³⁷

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam

³⁶ Udin S Winatapura, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2012, hlm.6

³⁷ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model Pembelajaran*, Cv.Pilar Nusantara, Semarang, 2018, hlm.29

interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.³⁸

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus diciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Maka siswa harus melakukan kegiatan yang aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang di pelajari.

Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya belajar. Karena para guru tidak mengtransferkan pengetahuan yang di milikinya tetapi membantu siswa/i untuk membentuk pengetahuannya sendiri.³⁹

³⁸ Paluri Purnamawati, "Konstruktivisme Arah Baru Pembelajaran" (On-Line), Tersedia Di:Pranata [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/](http://puslit.petra.ac.id/Journals/Interior/). (24 November 2019)

³⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*, Jakarta : RinekaCipta, 2008, hlm. 77-78.

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan siswa yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman siswa pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya

2. Proses Pembentukan Pengetahuan dalam Teori Konstruktivisme

Menurut teori Konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri.⁴⁰ Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

⁴⁰ Asef Umar Fkhrudin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta, Diva Press, 2009, Hlm.133-134

Hal paling penting dalam teori konstruktivisme adalah penekanan pada siswa dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada adaptasi kemanusiaan berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru agar dapat diimplementasikan dalam lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang.

Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya.⁴¹

⁴¹ Ida Bagus Putra yasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, Bali, Undiksha Pres, 2013 hlm.84-86

3. Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁴²

a. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan
- 3) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan di capai
- 5) Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian penjelasan.

⁴² Andi Prastowo, *pembelajaran konstruktivisme saintifik untuk Pendidikan agama di sekolah/madrasah teori aplikasi dan riset Teknik*, Jakarta, Rajawali Press, 2014 hlm.206-208

b. Kegiatan Inti, kegiatan ini lebih menekankan dalam menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan.dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini makan dalam kegiatan inti ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Maka meliputi:⁴³

- 1) Memastikan bahwa siswa mengamati sehingga siswa memiliki respon untuk bertanya baik kepada teman maupun kepada guru tentang materi yang sedang di bahas
- 2) memastikan bahwa siswa berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya atau dengan guru langsung
- 3) memastikan bahwa siswa melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar
- 4) memastikan bahwa siswa dapat mengimplementasikan materi yang telah di pelajari dalam lingkungannya (lingkungs sekolah).
- 5) Memastikan bahwa siswa dapat menjelaskan dan menyampaikan pembelajaran yang sudah di pelajari kepada teman lainnya.

⁴³ Andi Prastowo, *pembelajaran konruktivisme scentivic untuk Pendidikan Agama di sekolah madrasah teori aplikasi dan riset*, Jakarta, rajawali press, 2014 hlm.206-208

c. Kegiatan Penutup (*closing*) yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa siswa telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang di peroleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajran yang telah berlangsung
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan belajar mengajar untuk pertemuan berikutnya.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Adapun ciri-ciri pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Memberi peluang kepada murid, membina pengetahuan baru melalui penglibatan dengan dunia sebenarnya.

- b. Mengembangkan strategi alternative untuk memperoleh dan menganalisis informasi Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana Kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.
- c. Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar. Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.
- d. Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- e. Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa
- f. Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik. Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu.⁴⁴

Pendekatan konstruktivisme menurut penulis sendiri adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk lebih aktif, kreatif, mandiri serta berfikir keras untuk memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa/inya dengan cara bersama-sama sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Dalam pendekatan ini siswa adalah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran karena guru hanyalah fasilitator dalam sebuah pembelajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dan kelemahan. jika kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori pembelajaran selanjutnya.

⁴⁴ Ida Bagus, *OP.Cit*, hlm.88-89

Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidak cocokan dalam proses pembelajaran, kelemahan, atau ketidak setujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivisme karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya.⁴⁵

Berikut beberapa kelebihan-kelebihan dari teori konstruktivisme dibandingkan dengan teori belajar lainnya :

- a. Pendidik dan guru bukanlah sumber belajar tetapi pendidik dan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran
- b. Siswa di tuntut untuk lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran
- c. Bentuk pembelajaran yang lebih bermakna
- d. siswa bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan
- e. proses belajar mandiri sehingga potensi individu akan terukut dengan jelas
- f. merancang terciptanya sikap produktif dan percaya diri pada siswa
- g. memfokuskan evaluasi pada penilaian proses
- h. mendorong siswa untuk membina pengetahuan baru dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan

⁴⁵ Choiril Anwar, *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*, Yogyakarta, IRCIsOd, 2017, hlm.379-382

- i. memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Sebab, siswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru
- j. mendorong siswa memperoleh kemahiran sosial. Dengan partisipasi siswa secara aktif, dan interaksinya dengan guru serta siswa lain.

Sementara itu, ketika terdapat kelebihan maka terdapat juga kekurangan dari teori konstruktivisme, kelemahan dari teori konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar konstruktif lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan terhadap fakta-fakta.
- b. Belajar menurut teori konstruktivisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Maka jika siswa tidak aktif, maka ia akan ketinggalan oleh siswa lain, dan tidak maksimal menangkap materi pelajaran.
- c. Peran guru dalam teori konstruktivisme hanya sebatas fasilitator dan tidak mentransfer pengetahuannya yang telah dimilikinya, tetapi membuat siswa membentuk pengetahuannya sendiri.
- d. Teori Konstruktivisme mendorong untuk melakukan evaluasi pada proses, bukan hasil
- e. Keaktifan siswa dan partisipasi siswa lebih penting ketimbang hasil. Sebagaimana mestinya, proses kegiatan belajar mengajar jika tidak memntingkan hasil maka akan susah diukur.

Telah dipaparkan diatas bahwasanya pendekatan konstruktivisme ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru atau pendidik dituntut untuk dapat menggunakan pendekatan ini denagn semaksiaml mungkin. Dengan catatan harus mempertimabangkan kelemahan dari pendekatan konstruktivisme itu sendiri.



BAB III

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali, membangun dan menjelaskan tentang mengapa guru melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan pendekatan konstruktivisme dan bagaimana pendidikan Agama Islam berbasis konstruktivisme.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah, akan tetapi didahului oleh semacam intervensi dari peneliti yang bermaksud agar aspek-aspek penelitian yang dikehendaki peneliti dapat segera tampak sehingga bisa diamati lebih lanjut.⁴⁶

Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses pada satu atau lebih individu dengan lebih mendalam.⁴⁷ Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memahami isu, problem atau keprihatinan yang spesifik dan beberapa kasus untuk dapat memahami permasalahan tersebut dengan baik.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hlm 1

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design Edisi 4*, terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h. 322

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMPN 13 Mukomuko yang terletak di desa Lubuksanai kecamatan XIV KOTO Kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama yang terfavorit dikabupaten Mukomuko, karena samapi saat ini sekolah tersebut menempati jumlah murid terbanyak di kabupaten mukomuko itu sendiri. Penetapan lokasi penelitian peneliti memperhatikan tiga unsur penting, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan.⁴⁸

Lokasi penelitian ini berada di satu kabupaten dengan tempat tinggal penulis. Jarak lokasi penelitian kurang lebih 1 Kilometer, serta akses transportasi pribadi dan umum yang sangat lancar. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong yang berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi ke lokasi penelitian.⁴⁹ Selain itu, alasan mendasar lainnya bagi penulis dalam menetapkan lokasi penelitian adalah penulisan pernah menjadi pengajar disekolah tersebut, sehinga sedikit banyak mengetahui mengenai kondisi dari sekolah tersebut, diharapkan data yang hendak penulis butuhkan bias berjalan lancar.

⁴⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1996, hlm. 43

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 86

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Pada penelitian ini peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik. Pendekatan fenomenologi menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Gejala atau fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis konstruktivisme.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat asal data penelitian diperoleh. Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah keseluruhan sumber data utama yang menjadi objek penelitian dengan cara peneliti

memperoleh data di lapangan, yang bersumber dari peserta didik dan tenaga pendidik atau pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh diluar objek penelitian, yang meliputi: dokumen-dokumen peserta didik di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu atau refrensi dari buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi focus mpenelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Kontruktivisme.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun metode tersebut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁵⁰

Dalam menggunakan metode tersebut agar lebih efektif maka peneliti menggunakan pedoman observasi dan list dokumentasi sebagai instrument dalam penelitian. Instrumen tersebut berisi item-item tentang catatan peneliti mengenai pembelajaran Agama Islam berbasis Kontruktivisme di SMPN 13 Muomuko Bengkulu. Metode

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 265

observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung mengenai pembelajaran Agama Islam berbasis Konstruktivisme di SMPN 13 Muomuko Bengkulu.

Pada metode observasi ini, penulis menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap. Metode ini dilakukan dengan membuat kedekatan secara mendalam dengan suatu komunitas atau lingkungan alamiah dari objek. Penulis menempatkan diri sebagai bagian dari objek yang sedang diteliti tersebut. Terdapat beberapa macam kategori partisipan yaitu peran lengkap yaitu pengamat berperan menjadi anggota penuh dari objek yang diamati, peran sebagai pengamat yaitu peneliti berperan sebagai pengamat saja, pengamat sebagai pemeran serta yaitu peneliti ikut serta melakukan yang juga dilakukan oleh narasumber, dan pengamat penuh yaitu pengamatan yang dilakukan terpisah sehingga subjek tidak merasa sedang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan

yang akan diwawancarai adalah pimpinan, tenaga pendidik, serta peserta didik SMPN 13 Mukomuko Bengkulu.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan terhadap beberapa subjek penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu. Wawancara yang ini digunakan untuk dapat mengetahui lebih mendalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko.

Pada metode wawancara ini, penulis menggunakan jenis wawancara yakni wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang memperhatikan unsur 5 W + 1 H tanpa berkembang menjadi pokok-pokok pertanyaan yang lain. Proses ini bisa memakan waktu relatif singkat lantaran dibahas sesuai dengan topik penelitian yang dibuat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berisi tentang pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu. Dengan demikian dokumen sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis yang berisi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu. Dokumen yang dimaksud berupa:

- a) Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- b) Data Siswa
- c) Data Sarana dan Prasarana Sekolah
- d) Data Laporan Hasil Belajar Peserta Didik.

Pada metode dokumentasi ini, penulis menggunakan *handphone* yang mendukung fitur kamera dan perekam suara. Fitur kamera digunakan untuk memperoleh data berupa gambar yang menyangkut data-data yang disebutkan di atas. Fitur perekam suara digunakan untuk memperoleh data hasil wawancara dari masing-masing narasumber.

4. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵¹ Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:⁵¹

- a. Triangulasi teknik, yaitu pengumpulan data dengan berbagai macam cara dengan sumber yang sama.
- b. Triangulasi sumber, yaitu pelaksanaan triangulasi dengan satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, yakni suatu data dikumpulkan pada waktu yang berbeda-beda untuk mengetahui tidak adanya perubahan data dalam waktu yang berbeda.

⁵¹ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Al-Maida, 2020), h. 98-100

Teknik triangulasi digunakan oleh penulis sebagai metode *check dan recheck*. Teknik ini bertujuan untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh dari berbagai macam metode yang digunakan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.



BAB IV

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN

PENDEKATAN KONTRUKTIVISME

A. Gambaran umum SMPN 13 Mukomuko Bengkulu

1. Sejarah Berdirinya

SMP Negeri 13 Mukomuko Bengkulu, didirikan oleh pemda (pemerintah daerah) setempat promotor adalah camat dan Kepala desa setempat, pada waktu itu masyarakat beserta Kepala Desa secara sukarela dan merelakan tanah bengkok desa dibangun sekolah, harapanya para anak-anak masyarakat sekitar Desa lubuk Sanai tidak harus pergi keluar daerah untuk belajar. Awal berdirinya sekolahan ini pada tahun 1995 disebut dengan SMPN 13 Mukomuko Bengkulu, inisiatif Bupati mukomuko yaitu Bapak Ikhwan Yunus. Setelah itu diresmikan pada tanggal 31 Mei 1995 oleh gubernur Bengkulu yaitu Mochtar sebagai SMPN 13 Mukomuko Bengkulu. SMPN 13 Mukomuko Bengkulu hingga sekarang, sekolah ini sudah mempunyai nilai terakreditasi dengan predikat “A” dengan nilai 93. Dari sejarah yang ada SMPN 13 Mukomuko Bengkulu digambarkan dalam bentuk logo sekolah, yaitu sebagai berikut.



Keterangan gambar:

Bola Dunia, Bintang 1, tiang menara, sayap 5 bulu, kapas 6, buku dibuka 2 halaman; menginformasikan bahwa SMPN 13 Mukomuko Bengkulu didirikan pada tanggal 31 Mei 1995 langsung dijadikan sekolah Negeri.

- a. Bola Dunia, melambangkan sekolah yang dapat menguasai Dunia, baik dibidang akademik ataupun ekstrakurikuler.
- b. Menara, melambangkan bahwa pada awal pembangunan samapai generasi ke generasi diharpakandapat meningkat tinggi dai kualtis dan kuantitas sekolah.
- c. Latarbelakang warna biru pada logo, daerah mukomuko merupakan daerah pesisir yang wilayahnya berbatasan dengan Samudra hindia, biru merupakan warna laut.
- d. Lima buku terbuka mengelilingi logo, melambangkan seluruh masyarakat sekolah di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu setiap saat meningkatkan kemampuan diri dengan belajar sepanjang hayat untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan cakap dan professional.

- e. Padi dan kapas, melambangkan kemakmuran, masyarakat sekolah yang mampu, membantu kepada yang tidak mampu, diharapkan dalam masyarakat sekolah tidak ada problem kesulitan ekonomi, hubungan sesama dapat terlaksana secara harmonis dan santun.
- f. Bintang di atas, SMPN 13 Mukomuko Bengkulu bertekad menjadi bintang atau mercusuar bagi sekolah-sekolah dikawasan Demak, dengan menunjukkan prestasi yang diraih baik dalam akademis, olahraga, kesenian, pramuka dan kegiatan siswa lainnya, juga dalam sarana dan prasarana, SMPN 13 Mukomuko Bengkulu menjadi kiblat bagi sekolah-sekolah di kawasan Demak.

Logo ini diciptakan pada bulan Mei 1995, ditampilkan pertama kali di depan umum pada saat karnaval daerah Demak tanggal 18 Agustus 1995, kemudian disepakati jadi logo sekolah, selanjutnya digunakan sebagai atribut SMPN 13 Mukomuko Bengkulu pada baju siswa hingga sekarang.⁵²

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Menjadi sekolah yang berprestasi, trampil dan berwawasan lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

⁵² Buku Profil Sekolah SMPN I Krangtengah demak

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif dan efektif dan inovatif.
- 2) Membina siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi dirinya.
- 3) Menerapkan budaya keimanan, ketaqwaan serta budi pekerti luhur.
- 4) Menghembangkan sikap kebiasaan hidup bersih dan cinta lingkungan terhadap semua warga sekolah
- 5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional, inovatif, handal, dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 6) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, modern, dan memadai.
- 7) Mewujudkan media pembelajaran yang lengkap dan modern yang berbasis pada ICT.
- 8) Mewujudkan manajemen sekolah yang handal, akomodatif, dan berbasis pada MBS.
- 9) Mewujudkan sekolah sebagai masyarakat belajar berbasis ICT.
- 10) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan adil

- 11) Mewujudkan kerja sama dengan komite sekolah, dewan pendidikan, dunia usaha, alumni, dalam upaya optimalisasi penggalan dana.
- 12) Mewujudkan sistem penilaian yang valid, dan berkualitas, variatif, komprehensif, dan terstandar.⁵³

c. Indikator Pencapaian

Sehubungan dengan visi dan misi di atas, maka indikatornya sebagai berikut

- 1) Perwujudan lulusan yang cerdas, terampil, cinta pada lingkungan dan tanah air, kompetitif, peduli dan empati terhadap sesama, berbudi pekerti luhur, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang mampu menampung aspirasi dan kebutuhan peserta didik, bercirikan lingkungan, serta berwawasan ke depan.
- 3) Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- 4) Terwujudnya proses pembelajaran yang bercirikan keunggulan dan kreatif local serta berbasis IT.
- 5) Terwujudnya proses pembelajaran lintas mata pelajaran.

⁵³ *Ibid* , hlm.5-6

- 6) Terwujudnya pengembangan metode pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya.
- 7) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan mempunyai etos kerja yang tinggi.
- 8) Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai, relevan, dan mutakhir.
- 9) Terwujudnya media pembelajar yang inovatif dan interaktif
- 10) Terwujudnya manajemen sekolah yang handal dan akomodatif.
- 11) Terwujudnya penggalan dana yang memadai.
- 12) Terwujudnya sistem penilaian yang variatif, komprehensif, dan otentik.⁵⁴

d. Tujuan Sekolah

Dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵⁴ *Ibid* , hlm.7

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sehubungan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan tersebut di atas, maka tujuan pendidikan SMPN 13 Mukomuko Bengkulu pada tahun 2021/2022 adalah terpenuhinya 8 (delapan) standar pendidikan nasional, yang mencakup:

1) Standar Isi Kurikulum

- a) Sekolah memiliki dokumen K13
- b) Sekolah memiliki dokumen pembelajaran yang lengkap untuk semua mata pelajaran (silabus dan RPP) yang memuat pendidikan karakter, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup
- c) Sekolah memiliki kalender pendidikan dan kalender Akademik

2) Standar Proses Pendidikan

- a) Standar Proses Pendidikan Terjaringnya peserta didik baru dengan nilai rata-rata minimal 7,10.
- b) Terselenggaranya bimbingan dan konseling.
- c) Terselenggaranya kegiatan pengembangan diri yang berbasis pendidikan karakter.
- d) Peningkatan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- e) Peningkatan tenaga pendidik yang mampu mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang modern.
- f) Terselenggaranya kegiatan pembelajaran berbasis IT.

g) Tersalurnya bakat, minat, dan kreativitas peserta didik.

3) Standar Kompetensi Kelulusan

a) Peningkatan rata-rata pencapaian score (GSA) mata pelajaran +0,2 setiap tahunnya.

b) Peningkatan keimanan dan bertakwa dan budi pekerti yang luhur.

c) Pencapaian standar ketuntasan belajar 100%.

d) Peningkatan peringkat lomba peserta didik berprestasi tingkat provinsi.

e) Peningkatan prestasi lomba pencak silat tingkat provinsi.

f) Peningkatan prestasi tim lomba mata pelajaran tingkat provinsi.

g) Menghasilkan tim lomba pidato bahasa Inggris di tingkat provinsi.

h) Peningkatan prestasi tim lomba olimpiade sains, matematika, dan PAI menjadi peserta tingkat provinsi.

i) Menghasilkan tim lomba sekolah sehat, PMR tingkat provinsi.

4) Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a) Semua guru berpendidikan S-1.

b) Semua guru dan karyawan mampu mengoperasikan komputer dan internet.

c) Semua guru mampu membuat PTK.

d) Semua guru menguasai bahasa Inggris.

- e) Mendorong guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik ke jenjang S-2
- 5) Standar Sarana dan Prasarana
- a) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan berstandar.
 - b) Peningkatan kuantitas dan kualitas media pembelajaran untuk semua jenjang kelas.
 - c) Penataan taman, lingkungan, dan sanitasi air.
 - d) Penyediaan sarana kebersihan yang memadai dan tempat cuci tangan semua jenjang kelas.
- 6) Standar Pengelola/ Manajemen
- a) Peningkatan manajemen sekolah berbasis MBS yang transparan, akuntabilitas, partisipatif, fleksibel dan berkelanjutan.
 - b) Sekolah memiliki dokumen RKAS-1 dan RKAS-2.
 - c) Terlaksana monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan penyempurnaan program-program berikutnya.
 - d) Tersedianya dokumen regulasi, baik untuk siswa maupun guru dan karyawan.
 - e) Peningkatan pengembangan struktur dan organisasi sekolah sebagai masyarakat belajar yang dinamis.
 - f) Meningkatnya pengawasan melekat pada semua warga sekolah untuk meningkatkan kinerja dan semangat kerja.

- g) Terjalannya kerja sama dengan lembaga lain dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan sekolah.
- 7) Standar Pembiayaan Pendidikan
- a) Peningkatan penggalangan dana partisipasi masyarakat lewat komite sekolah maupun dewan pendidikan.
 - b) Menghasilkan unit-unit usaha sebagai IGA (*Income Generative Activities*).
 - c) Peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan.
- 8) Standar Penilaian Pendidikan
- a) Terpenuhinya fasilitas pembelajaran dan penilaian yang memadai.
 - b) Terlaksananya sistem penilaian yang variatif dan komprehensif berbasis penilaian kelas.
 - c) Terlaksananya pemrosesan nilai dengan komputer.
 - d) Terdokumentasikannya soal-soal evaluasi belajar dengan baik.
 - e) Terdokumentasikannya hasil evaluasi belajar dengan baik.
- 9) Pengembangan Budaya dan Lingkungan Sekolah
- a) Terciptanya budaya dan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri, dan nyaman.
 - b) Terwujudnya budaya senyum, salam dan sapa, oleh, dari medan untuk seluruh warga sekolah.
 - c) Terwujudnya tim karawitan yang solid.
 - d) Terwujudnya tim rebana yang solid.

e) Terwujudnya tim paduan suara yang kompak dan solid.

f) Terwujudnya tim kesenian yang memadai.

10) Pengembangan Pengawasan dan Evaluasi

a) Terlaksananya pengawasan secara periodik dan terjadwal.

b) Terlaksananya evaluasi secara periodik dan terjadwal.

c) Terciptanya budaya pengawasan melekat pada warga sekolah.⁵⁵

3. Data Guru, Siswa, dan Karyawan

a. Data Guru

Pendidik di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu Demak tahun ajaran 2015/2016 mempunyai pendidik sebanyak 52 tenaga pengajar. Dari jumlah pendidik tersebut, 10 (sepuluh) tenaga pendidik sebagai guru tidak tetap (GTT)⁵⁶, berikut uraiannya.

Data guru tetap (GT) : 42

Data guru tidak tetap (GTT) : 10

b. Data Siswa 3 (Tiga tahun terakhir)

Data siswa tahun 2020/2021 : 482

Data siswa tahun 2021/2022 : 453

Data siswa tahun 2022/2023 : 460

c. Data Karyawan

Karyawan TU : 9

⁵⁵ Buku Dokumen TU SMPN I Karangtengah

⁵⁶ Sumber dari kepala tata usaha (TU) yaitu Ibu Susanawati, SE

Karyawan Satpam	: 2
Tukang Kebun	: 2
Tenaga Teknis	: 1

4. Sarana dan Prasarana

Proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung sarana dan prasarana yang cukup memadai. Keberadaan sarana dan prasarana yang cukup memadai di sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan. Adapun data sarana dan prasarana di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu⁵⁷, sebagai berikut.

- a. Data ruang belajar : 8
- b. Data ruang kantor : 7
- c. Data ruang penunjang : 34
- d. Lapangan olahraga : 6
- e. Lapangan upacara : 1

5. Kegiatan-Kegiatan Peserta Didik

a. Kegiatan Rutin

- 1) Upacara bendera, tiap hari Senin, tanggal 17, dan upacara peringatan hari besar Nasional.
- 2) Memperingati hari besar keagamaan.

⁵⁷*Ibid*,

- 3) Membaca asma al-husna setiap hari oleh semua warga sekolah.
- 4) Memperingati peristiwa-peristiwa bersejarah (ultah sekolah, ultah hari jadi kabupaten Demak, hari anak, hari aksara, bencana alam, Boden Powel).
- 5) Pemeriksaan kesehatan
- 6) Pemanfaatan perpustakaan.
- 7) Salat Dhuha berjamaah
- 8) Melaksanakan Jumat amal.
- 9) Kebersihan lingkungan kelas/ sekolah; berburu sampah di lingkungan sekolah (Jumat bersih)
- 10) Melaksanakan SKJ/ jalan sehat (Jumat sehat).
- 11) Melaksanakan pengumpulan zakat fitrah.
- 12) Melaksanakan salat `Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.
- 13) Menyediakan sarana kebersihan, dengan menyediakan sapu, keset, alat pembersih lantai, tempat sampah, bak penampung sampah, alat pemotong rumput.
- 14) Doa pagi guru dan karyawan sebelum memulai aktivitas KBM.

b. Karya Tulis dan Study Tour

Karya tulis dan *study tour* dilaksanakan pada waktu peserta didik duduk di bangku kelas VIII semester genap, semua peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Peserta didik di

samping *refreshing*, sekaligus belajar di luar kelas. Karena semua kegiatan itu adalah sebagai menambah wawasan baru atau pengetahuan baru bagi peserta didik, berikut objek yang dikunjungi: museum kereta api, museum listrik, *sea world*, wisma haji, dan lain sebagainya. Di situ peserta didik akan mengetahui dan dapat langsung melihat serta mempelajari langsung.

c. Ekstrakurikuler wajib, yaitu:

- 1) Pramuka (wajib bagi kelas VII)

d. Ekstrakurikuler pilihan, yaitu:

- 1) Pramuka (lanjutan bagi kelas VIII dan IX)
- 2) Bola basket
- 3) Bola volley
- 4) Pencak silat
- 5) Paduan suara
- 6) Karawitan
- 7) PMR
- 8) Sepak takraw
- 9) Bulu tangkis
- 10) Tenis meja
- 11) Seni music dan seni suara
- 12) Seni rupa

- 13) ECC (Bahasa Inggris)
- 14) Tartil Quran
- 15) Olimpiade Sains, dll⁵⁸

B. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 13 Mukomuko Bengkulu

1. Perencanaan Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Konstruktivisme

Keberhasilan peserta didik menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan, pendidik pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang dilakukan dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.

Di antara salah satu langkah yang harus dilakukan seorang pendidik adalah menyusun perencanaan pembelajaran atau yang disebut dengan RPP, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu

⁵⁸ Hasil Informasi dari petugas TU

pembelajaran. Hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran menurut bapak Darmolis adalah:

“Kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, bagaimana menyusun dan menyampaikan materi sehingga anak didik bisa memahami serta menerapkan dalam kegiatan sehari-hari, dan tentunya tidak terlepas dari rancangan RPP sampai evaluasi yang sistematis.”⁵⁹

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait perencanaan yang dilakukan pendidik. Dari observasi terlihat terlihat pendidik mengkondisikan peserta didik sembari menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum proses pembelajaran berlangsung, seperti; RPP, laptop dan LCD proyektor serta buku ajar dan bahan evaluasi. Hasil observasi tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pendidik yaitu dengan bapak darmolis terkait perencanaan sebelum pembelajaran dimulai adalah sebagai berikut:

“yang saya siapkan sebelum mengajar yaitu mempersiapkan RPP, media pembelajaran, bahan ajar dan lembar kerja siswa”⁶⁰

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengkonfirmasi kebenaran terkait persiapan yang dilakukan pendidik, termasuk mewawancarai Bapak kepala sekolah Yonmar Kanedi, M.Pd dan Bapak

⁵⁹ Darmolis, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, mukomuko, tanggal 06-08-2023.

⁶⁰ *Ibid*,

Ludiono selaku wakil kepala sekolah dan kurikulum dalam wawancara adalah sebagai berikut:

“setiap guru disekolah ini sebelum memulai pembelajaran harus membuat perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran setiap semester seperti RPP, silabus, prota, promes dan sebagainya yang menunjang keberhasilan siswa dalam menguasai materi tersebut dan pak darmolis juga tentunya wajib membuat semua itu”⁶¹

“Bapak Darmolis sebagai guru PAI yang memegang dikelas IX tentunya dia juga membuat RPP, silabus, prota, promes, buku evaluasi dan lain-lainnya, karena itu sudah menjadi aturan disekolah sebelum melaksanakan Kegiatan belajar mengajar”⁶²

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penting dan harus dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan itu penting dengan menyiapkan RPP, alat peraga atau media pembelajaran, metode, materi, serta lembar kerja peserta didik. Semua persiapan dikerjakan di luar jam pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dan pada saat pembelajaran berlangsung tampak semua pendidik sudah siap untuk proses belajar mengajar. Persiapan yang dilakukan pendidik akan menentukan proses pelaksanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran akan berlangsung lebih optimal. Pendidik harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna menunjang jalannya proses pembelajaran.

Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan. Perencanaan berfungsi sebagai

⁶¹ Yonmar Kanedi, kepala sekolah, wawancara, mukomuko, 06-08-2023

⁶² *Ibid*,

pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun persiapan mengajar ini. Persiapan tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar atau materi dan waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode, media, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, hingga pengembangan alat evaluasi yang digunakan.⁶³

Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan teori konstruktivisme di mana guru membuat RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta menyiapkan media pembelajaran yang relevan. Dengan adanya RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta menyiapkan media pembelajaran yang relevan dapat menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran agar dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana teori belajar konstruktivisme yang ingin diterapkan, namun RPP yang digunakan masih berpacu pada kurikulum k13, baru tahun ini akan diterapkan kurikulum merdeka tetapi masih menunggu intruksi dari pemerintah setempat, karena memeprtimabangkan dari segala kesiapan setiap aspek KBM.

Perencanaan dalam teori belajar konstruktivisme berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului

⁶³ Hosana M, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pemabelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014 hlm.56

pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Berpangkal dari pemahaman tersebut, maka perencanaan dalam teori belajar konstruktivisme mengandung enam pokok pikiran yaitu:⁶⁴

- a) Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan. Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- b) Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha.
- c) Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.
- d) Penilaian alternatif yang paling baik, dalam arti mempunyai efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
- e) Alternatif yang paling tinggi perlu diperinci sehingga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan
- f) Pelaksanaan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas IX SMPN 13 Mukomuko Bengkulu.

⁶⁴ Op.Cit, Djoehani, Hakikat perencanaan pembelajaran, hlm. 6

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivisme

Dalam penerapan pendekatan konstruktivisme, peneliti mengacu pada kegiatan awal yang mencerminkan sebuah apersepsi dan motivasi siswa, adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan apersepsi dan motivasi

Kegiatan apersepsi dan motivasi yang biasa dilakukan oleh guru kelas IX.A khusus nya mata pelajaran PAI di dalam proses pembelajaran yaitu:

Pertama *alfa zona*, *alfa zona* adalah pengkondisian siswa sebelum belajar adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata PAI dengan Bapak darmolis mengenai *alfa zona* adalah sebagai berikut:

Sebelum proses belajar mengajar dimulai hal yang utama di lakukan adalah pengkondisian kelas terlebih dahulu, lalu mengajak siswa bersama-sama berdoa atau melafazkan basmalah sebelum belajar, serta mengabsen siswa.⁶⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran ke-1 sampai ke-8 serta wawancara dengan guru mata pelajaran PAI kelas IX.A yaitu Bapak Darmolia pada 06 Agustus 2023, kegiatan pada *alfa zona* yang sering dilakukan guru khusus nya pada mata pelajaran PAI yaitu antara lain: Pengkondisian siswa terlebih dahulu

⁶⁵ Darmolis, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, mukomuko, tanggal 06-08-2023

sebelum proses belajar mengajar, lalu mengajak siswa bersama-sama berdoa atau melafazkan basmalah sebelum belajar, dan setelah itu mengabsen siswa

Kedua *warmer*, adapun kegiatan yang di lakukan guru pada saat kegiatan *warmer* yaitu dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Untuk mengetahui *warmer* yang dilakukan oleh guru peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI kelas IX.A adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: ditegaskan oleh guru mata pelajaran PAI Bapak Darmolis mengatakan :

“Selalu mengulangi kembali materi sebelumnya untuk melihat apakah mereka masih ingat dengan pelajaran yang sudah saya berikan sebelumnya”⁶⁶

Ketika pada saat kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung dilakukan di kelas IX.A, selama peneliti melakukan obervasi adapun kegiatan *warmer* teramati atau terlihat pada kegiatan pembelajaran ke-4 (11 Agustus 2023).

Ketiga *Pre-teach*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI kelas IX.A yaitu Bapak Darmolis adapun ia mengatakan

“selalu melakukan *pre-teach* berupa memberikan pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari guna untuk menstimulus siswa dalam proses pembelajaran.”

Hal ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran, yaitu menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan.

⁶⁶ *Ibid*

Kegiatan ini sebagai pengantar untuk menggambarkan sebuah pembelajaran yang akan dilakukan tanpa menyebutkan secara langsung materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Keempat atau terakhir adalah *scene setting*. *Scene setting* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membangun konsep awal yaitu semacam dorongan atau motivasi. Hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap RPP Bapak Darmolis selaku guru mata pelajaran PAI kelas IX.A bahwasanya di dalam RPP tersebut terdapat sebuah motivasi pada saat sebelum memulai pembelajaran inti.⁶⁷ Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam proses pembelajaran, salah satu *scene setting* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI kelas IX.A adalah saat proses pembelajaran PAI materi meyakini hari akhir. Guru menjelaskan mengenai hari Akhir.

Adapun berdasarkan data di atas dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan apersepsi dan motivasi, disimpulkan bahwa guru telah melakukan keempat kegiatan tersebut. Yaitu kegiatan *alfa zona* dan *warmer* dilakukan guru pada saat awal pembelajaran. Kegiatan *alfa zona* diberikan oleh guru dengan mempersiapkan siswa sebelum belajar, serta mengajak siswa bersama-sama berdoa sebelum memulai proses pembelajaran dan mengabsen siswa. Lalu kegiatan *warmer* yang biasa dilakukan oleh guru dengan cara mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.

⁶⁷ *Ibid*

Setelah itu kegiatan *pre-teach* yang diberikan guru dengan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan, tetapi kegiatan *pre-teach* dan *warmer* tidak selalu saat diawal pembelajaran namun juga bisa ditengah pembelajaran, dan kegiatan terakhir yaitu *scene setting*, *scene setting* yang dilakukan adalah dengan cara menstimulus siswa untuk membangun konsep awal.

Setelah itu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran sudah banyak teramati oleh peneliti dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4. Adapun sebelum memulai kegiatan dalam proses pembelajaran guru menyiapkan terlebih dahulu materi apa yang akan diajarkan atau yang akan disampaikan di dalam proses pembelajaran yang telah di buat dalam bentuk sebuah RPP, sehingga akan terarah dan tercapailah suatu tujuan yang diinginkan didalam proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang sering guru lakukan ketika memberikan materi hanyalah sebatas menjelaskan, sehingga siswa terkesan tidak aktif didalam proses pembelajaran dan siswa hanyalah sebagai pendengar serta hanya menerima apa yang di beri oleh guru.

Untuk mengetahui apakah guru telah menggunakan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran, disini peneliti telah melihat bagaimana cara guru saat penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Peneliti mengamati pada saat guru masuk kelas, guru mengucapkan salam terlebih dahulu dan siswa pun menjawab salam dari

guru, lalu guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu dengan cara mengajak siswa melihat dibawah bangkunya masing-masing apakah ada sampah atau tidak. Setelah itu berdoa bersama-sama sebelum belajar dan mengabsen siswa. Barulah guru membuka pelajaran dengan cara mengulangi materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara guru memberikan sebuah pertanyaan dan siswa menjawab apa yang ditanyakan oleh guru. Setelah itu guru pun masuk ke materi yang akan diajarkan dengan menuliskan sebuah judul besar misalnya mengenai materi tentang hari Akhir, disitu guru langsung bertanya apakah hari akhir itu?, lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir terlebih dahulu, guru pun tidak langsung menjelaskan, dan guru bertanya kepada siswa apakah ada yang tahu tentang apa saja yang akan terjadi pada hari akhir itu, guru masih menunggu jawaban siswa dengan cara siswa mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan tetapi ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru, guru tidak langsung menyalahkan jawaban mereka lalu setelah tidak ada siswa yang ingin menjawab lagi guru langsung menjelaskan apa itu hari akhir dengan dikaitkan pada kehidupan sehari-hari serta dibantu dengan gambar yang ada di buku cetak. Ini adalah sebuah gambaran saat guru memberikan pertanyaan mengenai lingkungan buatan dengan cara diberikan secara lisan, adapun soal yang diberikan adalah sebutkan peristiwa apa saja ketika hari akhir.

Setelah itu guru bertanya kepada siswa, tanda hari akhir /hari kiamat dibagi menjadi dua yaaitu hari kiamat kecil dan hari kiamat besar, coba jelaskan apa perbedaan diantara keduanya?, Lalu guru meminta siswa mengerjakan tugas yang diberi dengan sendiri-sendiri dan diberi kesempatan untuk siswa berfikir. Setelah waktu yang diberikan habis guru memberikan kesempatan untuk siswa menjawab pertanyaan yang telah guru berikan.

Lalu siswa mengacungkan tangannya secara bersamaan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru meminta salah satu siswa yang telah di pilih untuk menyampaikan jawaban serta pendapat yang telah mereka pikirkan dan dijelaskan secara singkat. Setelah mendapatkan jawaban dari siswa guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan mengenai apa yang telah mereka pelajari, supaya siswa lebih ingat dengan apa yang mereka pelajari.

Setelah selesai menyimpulkan siswa diajak berkemas dan menutup pelajaran dengan cara berdoa bersama sebelum pulang dan dipimpin oleh ketua kelas, setelah selesai berdoa, guru tidak langsung membiarkan siswa untuk pulang, tetapi guru merapikan siswa terlebih dahulu, lalu guru meminta setiap barisan ada perwakilan yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dan itupun dengan cara siapa terlebih dahulu mengacungkan tangan. Pertanyaannya pun mengenai materi yang telah di pelajari supaya siswa lebih ingat apa yang telah mereka dapatkan dalam pembelajaran. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada pendidik terkait kegiatan inti

pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

“ saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kami sebagai guru harus siap jadi fasilitator siswa untuk mengarahkan siswa agar lebih mudah memahami materi, membentuk kelompok untuk berdiskusi bersama, serta mengajak siswa untuk observasi secara langsung”.⁶⁸

Dari hasil observasi peneliti ada lima tahapan atau aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

a. Tahap Mengamati

Pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistime dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap atau kegiatan mengamati apa saja yang dilakukan pendidik dengan cara membuka secara luas dan memeberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui berbagai kegiatan, seperti halnya; mendengarkan guru saat menjelaskan materi, mendengarkan cerita, membaca buku, mengamati gambar, menyimak pendapat peserta didik lain saat diskusi serta mengamati lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-sehari.

Dalam observasi yang dilakukan penulis, tampak pendidik mengarahkan peserta didiknya menyimak peserta didik lain yang sedang berpendapat. Pendidik juga meminta peserta didiknya untuk mengamati dengan membaca buku LKS secara bergantian. Ternyata

⁶⁸ Darmolis, guru PAI, Wawancara

antusias peserta didik agar dapat memahami materi sangatlah tinggi. Mereka selalu mengacungkan tangan agar dipanggil pendidik untuk melanjutkan membaca. Selain data hasil observasi peneliti juga melakukan wawancara untuk memperjelas hasil terkait tahap mengamati yang dilakukan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, peneliti memperoleh data aktivitas mengamati yang dilakukan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“Menyuruh siswa untuk membaca buku LKS dan buku penunjang lainnya, tentu akan menambah wawasan siswa dan bisa menjadi bahan perbandingan. Kegiatan semacam ini, siswa akan lebih memperhatikan teman yang sedang membaca atau saat teman berpendapat.”⁶⁹

b. Tahap Menanya

Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan agama islam di SMPN 13 Mukomuko ada tahap menanya dengan memancing peserta didik terlebih dahulu agar mau bertanya. Beberapa peserta didik sangat antusias saat diminta pendidik untuk bertanya. Namun ada juga peserta didik yang cenderung diam saat diminta pendidik untuk bertanya. Peserta didik yang diam karena tidak terbiasa atau takut dan malu untuk bertanya. Pendidik biasanya memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik agar masuk ke situasi ingin bertanya. Hasil observasi tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pendidik terkait aktivitas menanya yang dilakukan dalam pembelajaran,

⁶⁹*Ibid*

sebagai berikut:

“saya ajak peserta didik ke situasi ingin bertanya tentang permasalahan dan mencari solusi bersama. Saya juga diberi umpan balik kepeserta didik yang mau bertanya.”⁷⁰

c. Tahap Mencoba

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap mencoba dilakukan pendidik dengan menyiapkan bahan atau cara baru yang relevan dengan materi yang sudah diperoleh peserta didik untuk bereksperimen. Di materi lain pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dianalisis baik secara kelompok, individu, maupun secara bersama-sama. Peneliti memperoleh data terkait aktivitas mencoba yang dilaksanakan. Dari hasil observasi tampak pendidik memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik. Pengetahuan awal yang diterima peserta didik kemudian dikembangkan dengan mencoba melakukan pengamatan, pengelompokan hasil yang diperoleh saat pengamatan serta mengerjakan soal-soal latihan yang disajikan. Data hasil observasi didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik, sebagai berikut:

“Pada tahap ini,saya memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bereksplorasi denagn materi”

Pada tahap mencoba pendidik menyiapkan media atau bahan untuk peseta didik melakukan percobaan melalui kegiatan eksperimen.

⁷⁰ *Ibid*

Peserta didik juga diminta untuk membaca sumber lain selain buku teks serta mengerjakan soal-soal latihan dari sumber lain. Aktivitas belajar yang tercipta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara aktif dan terlibat langsung.

d. Tahap Menalar

Pelaksanaan teori belajar konstruktivistime dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap menalar dilakukan dengan memberikan permasalahan untuk dianalisis, kemudian dipresentasikan. Pada saat bersamaan peserta didik akan membandingkan hasilnya hingga mencapai titik temu yaitu kesimpulan dari apa yang telah dipelajari dengan bimbingan dari pendidik. Kegiatan menalar yang dilakukan yaitu agar peserta didik untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Dalam observasi tampak pendidik memberikan suatu permasalahan yang kemudian dianalisis oleh peserta didik. Peserta didik membandingkan hasil analisisnya hingga menemukan suatu kesimpulan. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik semakin terlatih mengeksplor pengetahuan mereka sehingga dengan sendirinya mereka menemukan pemahaman akan materi yang sedang dipelajari. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pendidik, sebagai berikut:

“memberikan kasus atau permasalahan kemudian peserta didik diminta

mencari penyebabnya, mengajak peserta didik membuat prediksi”.⁷¹

Dari kegiatan ini diharapkan peserta didik menemukan inti materi yang dipelajari. Aktivitas ini tentunya akan melatih kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dandeduktif dalam menyimpulkan.

e. Tahap Mengkomunikasi

Pelaksanaan teori belajar konstruktivistime dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada tahap mengkomunikasikan yang dilakukan pendidik yaitu, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok atau pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Dari hasil observasitampakpendidik membagi kelompok belajar untuk berdiskusi. Setelah selesai diskusi masing-masing kelompok diminta untuk maju mempresentasikan hasilnya. Sementara kelompok yang lain mengamati dan memberi tanggapan. Antusias peserta didik untuk maju sangattinggi, mereka terlihat percaya diri, sementara yang belum maju juga saling berebut untuk memberikan tanggapan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik untuk memperoleh data terkait aktivitas mengkomunikasikan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“ memberikan kesempatan anak untuk maju dan mempresentasikan hasil dari pekerjaanya. Saya akan menambahkan jika ada yang kurang dan saya tekankan kembali inti dari meteri.”

⁷¹ *Ibid*

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara dengan para pendidik terkait kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 13 Mukomuko, berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

“cara mengajar bapak darmolis sangat asik, tidak monoton menggunakan ceramah terus, materi mudah dipahami, memberikan kami berpendapat”⁷²

Hal serupa juga diungkapkan oleh peserta didik yang lainnya adalah sebagai berikut:

“Bapak darmolis memang guru yang sangat kreatif dalam mengajar, kadang kita sering ditontokan video yang berkaitan dengan materi, jadi kami mudah paham dan tentunya sangat asyik mempelajari PAI, nilai teman-teman juga bagus-bagus”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme tercipta aktivitas pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran lebih mengarahkan peserta didik sebagai aktor dalam pembelajaran yang aktif serta mampu mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik melalui tahapan kegiatan belajar tersebut. Pendidik membimbing dan memfasilitasi segala aktivitas pembelajaran yang peserta didik butuhkan.

⁷² Arini, wawancara , mukomuko,

C. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan penutup reori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh pendidik dengan membuat rangkuman dan kesimpulan bersama peserta didik secara *brain storming*. Pendidik kemudian merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan. dengan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan memberikan kesimpulan pembelajaran dan pemberian tugas sebagai bentuk pengayaan. Kesimpulan diperoleh secara *brain storming* antara pendidik dan peserta didik, sementara tugas yang diberikan bertujuan agar peserta didik tetap belajar dengan mempelajari materi selanjutnya. Selain melakukan observasi kegiatan penutup yang dilakukan dalam pembelajaran peneliti juga melakukan wawancara kepada pendidik sebagai berikut:

“Pada bagian penutup ini saya tekankan kembali bagian-bagian materi yang penting, menyimpulkan dan mengevaluasi dengan memberikan tambahan tugas dirumah.”⁷³

Penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada peserta didik untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara dengan guru. Peserta didik mengemukakan bahwa:

“Bapak Darmolis selalu memberikan kesimoupan disaat akhir pemebelajaran, agar kita selalu ingat. Terkadang juga memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah.”⁷⁴

Pelaksanaan kegiatan penutup reori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan memberikan

⁷³ *Op.Cit*, Wawancara Bapak Darmolis.

⁷⁴ *Op.Cit*, wawancara airin siswa kls IXA

kesimpulan pembelajaran dan pemberian tugas sebagai bentuk pengayaan. Kesimpulan diperoleh secara *brain storming* antara pendidik dan peserta didik, sementara tugas yang diberikan bertujuan agar peserta didik tetap belajar dengan mempelajari materi selanjutnya. Beberapa poin penting yang dibutuhkan peserta didik tidak disampaikan oleh pendidik seperti; refleksi, penyampaian materi berikutnya, dan umpan balik tidak diberikan oleh pendidik.

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengkonfirmasi kebenaran terkait pelaksanaan yang dilakukan pendidik, dengan mewawancarai Bapak Yonmar Koned, M.Pd dan Bapak Iudiono, M.Pd selaku kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Hasil supervisi saya sebagai kepala sekolah kepada guru PAI, yaitu pak Darmolis dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu sangat bagus sekali, beliau bisa menciptakan pembelajaran yang aktif dan bisa memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat, tentunya selalu dalam arahan yang sesuai dan dapat memberikan solusi di setiap proses pembelajaran.”⁷⁵

“Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, bapak Darmolis selalu melakukan kegiatan KBM Sesuai yang dirancang dalam RPP”⁷⁶

Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi tiga kegiatan yaitu; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme di mana pendidik melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan media pembelajaran yang relevan.

⁷⁵ Wawancara Kepala sekolah, Yonmar Koned

⁷⁶ Wawancara bapak wakil kepala sekolah

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan siswa juga berfikir secara sendiri-sendiri mereka tidak hanya menunggu jawaban dari guru tetapi mereka cenderung berfikir dan saat guru menyampaikan materi siswa dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka sendiri, siswa juga lebih mudah memahami apa yang telah disampaikan guru karena materi yang diajarkan dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari dan itu membuat siswa lebih ingat, serta siswa juga lebih bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan guru, karena mereka langsung dilibatkan di dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan konstruktivisme ini dapat mengubah sikap siswa lebih tertarik dalam pembelajaran PAI, karena pendekatan konstruktivisme langsung dikaitkan dengan pengalaman mereka sehingga tidak asing lagi bagi siswa. Tetapi juga peneliti melihat pada saat guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran tidak terlihat guru menerapkan langkah-langkah yang telah dibuat di dalam RPP, seperti metode diskusi yang terdapat didalam RPP yang tertulis siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian mendiskusikan, sedangkan pada saat guru menerapkan guru hanya memberikan kesempatan untuk menjawab sendiri-sendiri lalu di diskusikan bersama-sama tidak dibuat menjadi kelompok. Di dalam RPP juga tidak dituliskannya pendekatan konstruktivisme pada hal, guru selalu menerapkan pendekatan itu pada saat mengajar.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dengan Pendekatan Konstruktifisme Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 13 Mukomuko

1. Faktor pendukung pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SMPN 13 Mukomuko diantaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik media, dan kelengkapan buku referensi. Seperti yang diungkapkan bapak darmolis:

“Bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan”.⁷⁷

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Faktor penghambat pembelajaran agama islam melalui pendekatan konstruktivisme di smkn 13 Mukomuko adalah sebagai berikut:
 - a. Kendala administrasi guru disekolah yaitu aturan birokrasi yang ketat

⁷⁷ OP.Cit, wawancara bapak darmolis guru PAI.

menjadikan guru bekerja sesuai tanggung jawab yang diampu. Misalnya membuat RPP, bahan ajar, menyiapkan segala administrasi guru serta banyaknya tugas diluar sekolah yang mengharuskan guru bersikap profesional. Seperti halnya yang dikatakan pak Darmolis:

“Tugas guru sangatlah banyak, dari mengajar, menyusun rpp, menyiapkan media pembelajaran, belum lagi tugas tambahan dari sekolah misalnya mengampu anak lomba olimpiade ataupun kerjaan-kerjaan yang lainnya. Sedangkan guru selalu dituntut untuk bersikap profesional dimanapun tempatnya.”⁷⁸

Dalam pandangan konstruktivisme, pendidik sama halnya dengan peserta didik, mereka diberikan kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi tentang bagaimana menciptakan model pembelajaran yang konstruktivisme. Dengan adanya struktur yang ketat dalam birokrasi atau sistem pendidikan di sekolah akan menimbulkan ketegangan dalam pelaksanaan teori pembelajaran yang esensinya memberikan suatu “kebebasan” dalam mengeksplorasi kegiatan belajar dan pembelajaran. Struktur yang terjadi selama bertahun-tahun akan mengendap dalam struktur kognisi sehingga menciptakan suatu kebiasaan. Hal ini berkaitan dengan kultur pembelajaran yang tercipta.

b. Tingkat pemahan pendidik

Hasil Observasi peneliti menemukan bahwa pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang memahami konsep atau prosedur pembelajaran dengan baik. Pemahaman

⁷⁸ *Ibid*

pendidik yang masih kurang dikarenakan pendidik masih dalam taraf penyesuaian dan belajar. Kurangnya kegiatan-kegiatan pelatihan untuk pendidik dari dinas setempat juga menjadi kendala kurangnya pemahaman pendidik. Selain itu padatnya kewajiban pendidik yang harus dipenuhi selain mengajar juga mengurangi waktu pendidik untuk mengikuti pelatihan. Dalam belajar konstruktivisme guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Agar dapat berjalan dengan lancar pendidik seharusnya lebih memahami model pembelajaran konstruktivisme sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terkonsep dan terstruktur. Sekolah harus sering mengadakan pelatihan atau mengirim pendidik untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kualitas pengetahuan pendidik, khususnya pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme. Bapak darmolis mengatakan:

“Semuanya di sini masih dalam taraf belajar, pendidik belum secara maksimal memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme untuk penerapannya perlu diadakan pelatihan yang lebih intensif lagi”⁷⁹

⁷⁹ *Ibid*

c. Alokasi waktu belajar

Kendala yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme selanjutnya yaitu pada alokasi waktu belajar. Banyaknya aktivitas belajar peserta didik yang dituntut dalam materi pembelajaran di buku tidak pas dengan waktu yang dialokasikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pendidik dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Buku ajar yang belum lengkap, waktu yang terbatas sementara materi yang sangat banyak yang harus dikuasai murid.”

Dalam observasi yang peneliti lakukan tampak pendidik tidak menyampaikan beberapa point penting, terutama pada saat kegiatan pembuka dan penutup pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pendidik menyesuaikan waktu yang dialokasikan dengan padatnya struktur materi dan kegiatan belajar peserta didik. Jika semua dilaksanakan sesuai konsep dan prosedur yang ada, maka aktivitas belajar peserta didik pada kegiatan inti akan berkurang. Pendidik khawatir pembelajaran menjadi tidak efektif, untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik dan optimal memerlukan waktu.

d. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam berbasis konstruktivisme

Berdasarkan observasi peneliti menemukan hasil belajar dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Mukomuko ada beberapa perubahan yang terjadi pada peserta didik, yaitu:

- 1) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- 2) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- 3) Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, *imajinatif*, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan padasaat yang tepat.

Hasil observasi diatas sejalan dengan apa yang disampaikan bapak darmolis adalah sebagai berikut:

“dengan menggunakan teori kontruktivisme ada beberapa hasil yang saya liat pada perkembangan siswa, siswa lebih lwlwuas dalam menyampaikan gagasan dan pembelajran tercipta lebih aktif dan semua siswa berani menyampaikan pendapatnya.”

Para ahli konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman

dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang, tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan dan kreatif seseorang yang ingin tahu sangatlah berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Teori pembelajaran konstruktivistisme menekankan pada peran guru yang mengarah kepada fasilitator atau mediator yang kreatif serta mengajar sebagai suatu proses negosiasi para pendidik, guru berperan untuk mengatur, menyiapkan dan membantu siswa sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan masalah, yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Mukomuko meliputi lima tahapan, yaitu tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Serta tidak lepas dari penyusunan RPP, lesson plan, pelaksanaan dan evaluasi
2. Pembelajaran Pendidikan agama islam berbasis konstruktivisme di kelas IXA SMPN 13 Mukomuko berjalan sangat baik.pada Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan inti mengarah pada student centered learning melalui berbagai aktivitas belajar seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar serta memberikan program pengayaan.
3. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme adalah sebagai berikut siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa lebih leluasa dalam mengemukakan gagasannya , siswa lebih paham, dan siswa akan lebih mempunyai daya ingat yang

kuat, siswa mempunyai semangat belajar, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, sedangkan faktor yang menghambatnya yaitu kelas tidak terkontrol karena banyaknya siswa yang sangat berantusias dalam belajar.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa seharusnya dapat meningkatkan perhatiannya dalam pembelajaran PAI. Selain dari usaha guru yang cukup, sebaiknya siswa juga harus memiliki keinginan dari dalam diri untuk membrikan gagasan/pendapat pada mata pelajaran itu sendiri, karena gagasan siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri.

2. Bagi Guru

Model pembelajaran yang sudah dilaksanakan perlu ditingkatkan seiring dengan peningkatan kualitas pendidik sebagai pelaksana pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

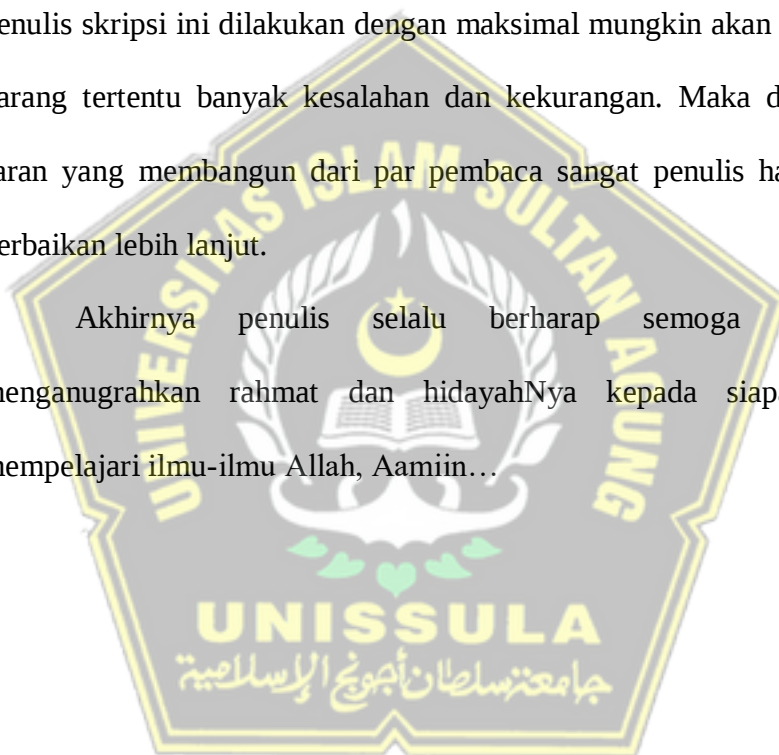
Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal dan materi dapat diterima dengan baik.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas petunjuk yang diberikan Allah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Teriring do'a semoga peneliti atau skripsi ini memberikan kontribusi yang positif baik penulis dan para pembaca.

Tidak ada manusia yang sempurna, penulis menyadari walaupun penulis skripsi ini dilakukan dengan maksimal mungkin akan tetapi sesudah barang tertentu banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga Allah SWT menganugraahkan rahmat dan hidayahNya kepada siapa saja yang mempelajari ilmu-ilmu Allah, Aamiin...



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Creswell, John W, *Reseach Design Edisi 4*, terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Glaserfeld, Ernst Von, *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning*, Taylor & Francis, 2013
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, Ciputat, Quantum Teaching, 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010
- Jiang, Ying, *The Effective Application of Fragmented Learning Guided by Constructivism*, International Journal of Education, Culture and Society, Vol. 3, No. 1, China, 2018
- Jumaat, Nurul Farhana., Tasir, Zaidatun., Halim, Noor Dayana Abd dkk, *Project Based Learning From Constructivism Point of View*, United States of America, American Scientific Publishers, 2017
- Kaufman, Dorit, *Constructivist-Based Experiential Learning in Teacher Education*, USA, Routledge, 2014
- Muijs, Daniel & Reynolds, David, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2012
- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Mdrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014
- Pritchard, Alan & Woollard, John, *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*, London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2010
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010

- Richardson V, *Constructivist Pedagogy*, 2003
- Slavin, Robert E, *Educational Psychology : Theory and Practice*, USA, Ally Bacon, 2006
- Steffe, Leslie P & Thomson, Patrick W, *Radical Constructivism in Action Building on the Pioneering Work of Ernst von Glasersfeld*, France, Routledge Falmer, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Surya, Mohamad, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2015
- Tan, Chalene, *Constructivism and Pedagogical Reform in China: Issues and Challenges*, Singapore, Globalisation, Societies and education, 2016
- Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015
- Viktorovna, Korban Inna, *Constructivism As Cognitive Strategy*, Samara Technical University, 2015
- Yamin, Moh, *Teori dan Metode Pembelajaran*, Malang, Madani, 2015
- Yaumi, Muhammad, Muljono Damopoli, *Action Research*, Jakarta, Kencana, 2014.

Karya Tulis Ilmiah:

- Abdurrahmansyah, *Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014
- Ahmad, Al Huneidi, *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education*, Thesis, Universiteit Hasselt, 2010
- Atwater, Mary M, *Social Constructivism: Infusion into The Multicultural Science Education Research Agenda*, Georgia, Journal of Research in Science Teaching, Vol. 33, No. 8, 1996

- Cheng, Long, *Teaching Model Reform of Performance Management Course Based on The Theory of Constructivism*, China, Beijing Normal University, Scientific Research Publishing, 2018
- Kausar, Ghazala, *Stidents' Perspective of The Use of Audio visual Aids in*
- Li, Dong, *Analysis on Innovative Ideas of Print Teaching Based on Constructivism Teaching Theory*, Vol. 32, China, Revista de La Facultad de Ingenieria, 2017
- Palmer, David, *A Motivational View of Constructivist Informed Teaching*, International Journal of Science Education, Vol. 27, N0. 15, Australia, 2005
- Prihatini, Indah Sih, *Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung Deket Lamongan*, Jurnal AKADEMIKA, Vol. 10, No. 2, Desember 2016
- Sharma, Sunita & Bansal, Divya, *Constructivism as Paradigm for Teaching and Learning*, International Journal of Physical Education, Sports and Health, 2017
- Sukiman, *Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivistik dan Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3, 2008
- Zahrotus Saidah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme untuk Generasi Digital*, Tesis, Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014